

BEBERAPA ASPEK KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK

Masri Singarimbun

Dayak adalah nama kolektif untuk berbagai suku asli di Kalimantan. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat-masyarakat yang tergolong ke dalam kelompok suku Dayak menghuni pedalaman Kalimantan. Daerah pantai atau daerah hilir yang mengitari mereka dihuni oleh Melayu, Banjar, Bugis, Makassar, Cina, Jawa, Madura dan suku-suku lainnya. Dapat ditambahkan pula bahwa mayoritas dari orang Melayu di Kalimantan adalah keturunan suku Dayak yang kemudian memeluk agama Islam (Ave dan King, 1986:9). Sellato (1986:58) memperkirakan kira-kira 90 persen dari orang Melayu Kalimantan adalah keturunan Dayak; orang Dayak diperkirakan sebanyak kira-kira tiga juta (1986) dan orang Melayu lebih dari enam juta.

Istilah Dayak mempunyai konotasi merendahkan sehingga ada yang lebih suka menamakannya Daya (Coomans, 1987). Terutama di masa silam, Dayak mempunyai asosiasi dengan keterbelakangan, kebiasaan mengayau, animisme, dll. Nampaknya sekarang konotasi tersebut mulai menghilang dan, menurut Dr. Fridolin Ukur yang berasal dari suku Dayak Ma'anyan, Dayak tidak perlu diganti dengan Daya. Lagi pula, untuk meningkatkan harkat masyarakat Dayak, di masa lalu juga sudah didirikan perkumpulan-perkumpulan yang memakai istilah Dayak, ump. Sarekat Dayak dan Pakat Dayak pada zaman Belanda.

Kiranya perjuangan tokoh-tokoh Dayak pada tahun limapuluhan agar Kalimantan Tengah terpisah dan mempunyai status provinsi adalah juga dalam rangka meningkatkan harkat Dayak tersebut. Perjuangan tersebut berhasil dan pada tahun 1957 Kalimantan Tengah resmi merupakan propinsi yang tersendiri. Pahandut atau Palangka Raya dijadikan ibukota.

Di kalangan Dayak itu sendiri terdapat keragaman yang besar antara suku yang satu dengan yang lainnya dari sudut bahasa, kesenian, upacara-upacara, arsitektur rumah dll. Namun ciri-ciri yang penting dari suku-suku Dayak adalah bertempat tinggal di pedalaman, di tepi dan di lembah-lembah sungai, sistem pertanian berladang, mempraktekkan mengayau di masa silam, dan agama tradisional yang dinamakan Kaharingan. Sebahagian mempunyai rumah panjang yang disebut **lamin** atau **betang**, kebiasaan merajah tubuh (tattoo) dan melobangi daun telinga bagi laki-laki dan lobang telinga yang memanjang dengan anting-anting yang berat bagi perempuan. Suku Dayak tertentu mempunyai seni ukir yang khas yang menakjubkan.

Klasifikasi Kelompok

Sampai sekarang tidaklah jelas berapa banyak kelompok etnik yang tergabung ke dalam Dayak. Berbeda dengan sukubangsa Jawa, Sunda, Bali, Ambon, Aceh, Batak Karo, Batak Toba, dll. yang ciri-cirinya sebagai sukubangsa sangat jelas – mempunyai bahasa dan adat istiadat yang khas – sulit mendefinisikan apa yang dinamakan sukubangsa dalam konteks Dayak. Mungkin dua kelompok tertentu mempunyai kesamaan bahasa tetapi adat istiadat mereka berbeda. Sebaliknya mungkin dua kelompok mempunyai bahasa yang berbeda tetapi mempunyai ciri-ciri kebudayaan tertentu yang sama (Lihat H.E. Driver dan R. P. Chaney, 1970).

Masalah dalam mengidentifikasi kelompok etnik tersebut dilukiskan oleh King dengan baik sbb. (1979:2).

The peoples of Borneo present major difficulties to those scholars interested in formulating comprehensive ethnic classifications. It is an awesome task to sort out the varied and often conflicting terms used to refer to a category or grouping of people. Our predicament is also compounded when we realize that, in Borneo, there are very few neatly bounded ethnic units. Looking specifically at the Upper Kapuas region, it is clear that from the limited historical and oral materials which we have at our disposal, a situation of instability existed in the past with, on the one hand, a significant degree of fission and cultural differentiation of originally similar groupings, and, on the other hand, the fusion and cultural interpenetration of different groupings.

Sejalan dengan itu, Rousseau (1990:52) mengemukakan persoalan kabur dan rumitnya identitas etnik suku-suku Dayak. Di Kalimantan Tengah, umpamanya, terdapat berpuluh-puluh label etnik seperti Kayan, Kenyah, Kajang, Sekapan, Kejaman, Long Glat, Long Kiput, Kelabit, Busang, Bahau, Modang, Segai, Long Tikan, Lepo' Tau, U Long dsb. Nama-nama tersebut ada yang mengacu kepada beberapa masyarakat dan ada yang berkaitan dengan kampung. Sering pula berkaitan dengan lembah sungai tertentu. Ada kalanya nama tersebut adalah penamaan orang luar, bukan oleh mereka sendiri. Dikatakan bahwa dahulu Kenyah adalah penamaan oleh orang luar (exonym) terhadap mereka. Kemudian mereka memakai nama tersebut. Kadang-kadang nama tersebut bermakna orang hulu atau orang udik. Umpamanya Ngaju artinya udik dan Ot Danum adalah hulu air (Riwut, 1958:208). Ada kalanya dahulu nama-nama tersebut mempunyai konotasi merendahkan tetapi kemudian konotasi tersebut hilang.

Namun demikian tentu sangat berguna untuk mengetahui cara-cara klasifikasi kelompok-kelompok yang ada. Berdasarkan kesamaan hukum adat, H.J. Malincrodt, di dalam bukunya *Het Adatrecht van Borneo* (1928), membagi Dayak atas 6 rumpun suku yang dinamakannya stammenras, yakni: 1. Kenyah – Kayan – Bahau, 2. Ot Danum, 3. Iban, 4. Murut, 5. Klemantan, dan t. Punan (Ukur, 1971:53).

Di dalam buku *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures*, Kennedy (1974) membagi Dayak atas: 1. Kenja – Kayan – Bahau Group, 2. Ngaju Group, 3. Land Dyak Group, 4. Klamantan – Murut Group, 5. Iban (Sea Dyak), dan 6. Punan Group.

Tjilik Riwut membuat pembagian Dayak atas 18 suku untuk seluruh Kalimantan (termasuk Kalimantan Utara) yang terbagi-bagi menjadi 403 suku kecil. Tidak terdapat keterangan terinci apa yang dimaksudkan dengan suku dan suku kecil. Klasifikasi yang dibuatnya adalah sbb.

1. Ngaju, terbagi atas 4 suku yang besar, yakni

a. Ngaju, b. Ma'anyan, c. Lawangan, d. Dusun.

Keempat suku besar tersebut terdiri dari suku-suku kecil.

a. Ngaju	terdiri atas	53	suku kecil.
b. Ma'anyan	"	8	"
c. Lawangan	"	21	"
d. Dusun	"	8	"

2. Apukayan, terbagi atas 3 suku, yakni

a. Kenyah, b. Kayan, c. Bahau

a. Kenyah	terdiri atas	24	suku kecil.
b. Kayan	"	10	"
c. Bahau	"	26	"

3. Iban (Dayak Laut) terdiri atas 11 "

4. Klemantan (Dayak Darat) terdiri atas

a. Klemantan, dan b. Ketungau

a. Klemantan	terdiri atas	47	"
b. Ketungau	"	40	"

5. Murut terdiri atas a. Idaan (Dusun), b. Tidung, dan c. Murut

a. Idaan	terdiri atas	6	suku kecil.
b. Tidung	"	10	"
c. Murut	"	28	"

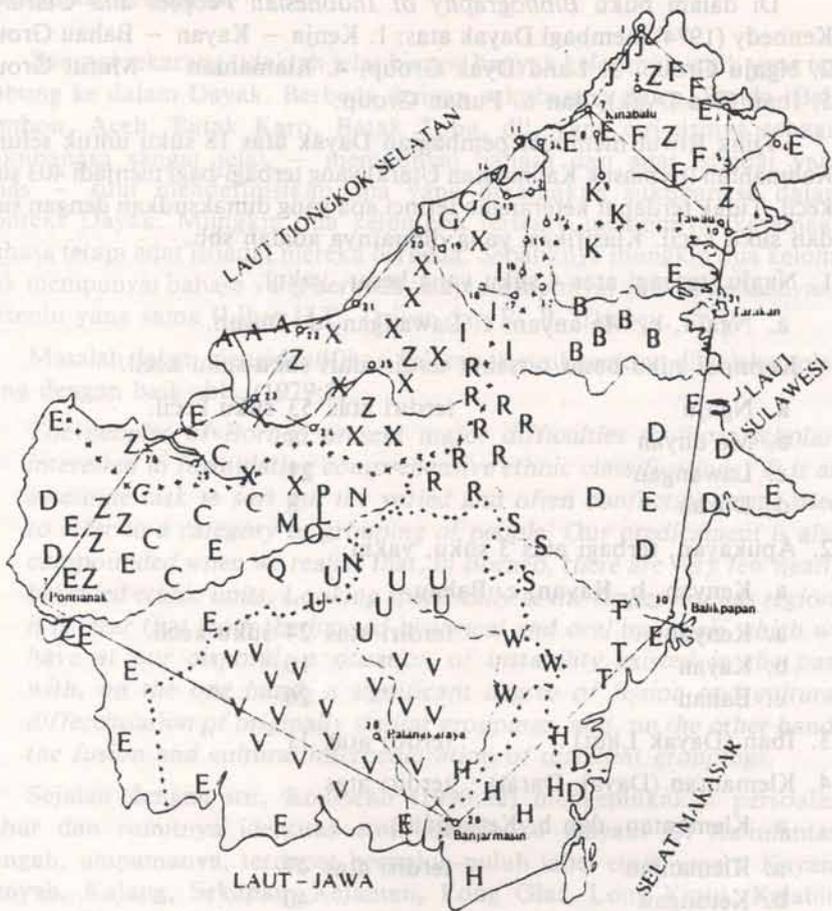
6. Punan terdiri atas a. Basap, b. Punan, dan c. Ot.

a. Basap	terdiri atas	20	suku kecil.
b. Punan	"	24	"
c. Ot	"	5	"

7. Ot Danum terdiri atas a. Ot Danum, b. Ot Danum, dan c. Ot Danum

a. Ot Danum	terdiri atas	61	"
-------------	--------------	----	---

Menurut Tjilik Riwut klasifikasi tersebut didasarkan pada penelitiannya selama lebih dari 20 tahun ditambah bahan literatur yang ada (1958:190). Kriteria dalam pembuatan klasifikasi tidak disebutkan dan jelas bukan



A Melanau	J Bajau	S Modang
B Lun Dayeh	K Murut	T Tunjung
C Dayak Darat	L Maloh	U Dt Danua
D Bugis	M Desa	V Ngaju
E Melayu	N Taman	W Ma'anyan dan Lavangan
F Kadazan	O Tebidah	X Iban
G Kedayan	P Kantu'	X Cina
H Banjar	Q Limbai	
I Kelabit	R Kenyah/Kayan	

Sumber: Ave dan King, 1986, 6

karena perbedaan bahasa atau dialek. Namun klasifikasi tersebut tetap berguna karena setidaknya memantapkan persepsi seorang Dayak (Ngaju) tentang klasifikasi suku-suku Dayak.

Sellato membuat pengelompokan penduduk Kalimantan dengan baik dengan mendasarkan pengelompokannya mengikuti sungai-sungai besar. Orang Melayu tinggal di daerah-daerah sepanjang pantai dan dataran rendah dan juga sepanjang tepi bagian tengah sungai-sungai besar. Orang yang baru saja masuk Islam mengaku Melayu dan cenderung menyangkal bahwa ia berasal dari penduduk setempat.

Orang Iban dari Serawak mempunyai kebudayaan yang relatif homogen. Bahasanya serumpun dengan bahasa Melayu, tinggal di rumah panjang dan menanam padi di ladang. Mereka egaliter, kompetitif dan kemampuan mengayau dijunjung tinggi. Tekstilnya menarik, mereka suka menghias diri dan merajah badan.

Kelompok Barito merupakan kelompok terbesar di belahan Selatan Kalimantan. Ini meliputi orang Ngaju yang banyak jumlahnya, orang Ot Danum, Siang, Murung, Luang, Ma'anyan, Benua', Bentian dan Tunjung. Mereka mempunyai upacara penguburan yang rumit, melakukan pembakaran mayat. Abu dan tulang dimasukkan ke dalam tempayan. Ukiran bambu dan tikar anyaman mereka terkenal, begitu juga ukir-ukiran pada monumen kuburan.

Kelompok Barat dinamakan Dayak Daratan atau Bidayuh meliputi beberapa suku di Serawak Barat dan Kalimantan Barat. Kecuali hidup di rumah panjang, mereka mempunyai sebuah rumah bundar sebagai balai musyawarah; didalamnya terpajang sejumlah tengkorak. Dahulu mereka suka menghiasi tengkorak manusia dan mengukir patung kayu berbentuk manusia.

Kelompok-kelompok Timur Laut terutama terdapat di Sabah, meliputi orang Dusun atau Kadazan, Murut Dataran dan beberapa kelompok di sekitar Brunei dan pantai Kalimantan Timur. Bahasa-bahasa mereka berkaitan dengan bahasa Filipina Selatan. Kelompok Kadazan bersawah dan berternak tetapi ada juga yang berladang menanam padi. Orang Bajau terkenal karena kudanya. Anyaman manik-manik kelompok ini terkenal, begitu juga tenunan bersulam dan anyaman keranjang.

Kelompok-kelompok Kayan dan Kenyah tinggal di Kalimantan Timur dan pedalaman Serawak. Menurut orang Kayan mereka berasal dari dataran tinggi Apo Kayan dan menyebar ke daerah Mahakam, Kapuas dan Rajang hulu. Orang Kenyah menggantikan orang Kayan di Apo Kayan tetapi kemudian bermigrasi dengan pola yang kurang lebih sama. Tadinya mereka suka mengayau dan menaklukkan suku lain. Masyarakat mereka mempunyai stratifikasi yang terdiri dari bangsawan, orang biasa dan budak. Pada upacara besar budak dijadikan kurban.

Kelompok-kelompok Utara Tengah mendiami bagian agak di Utara Kalimantan, terdiri dari orang Kelabit, Lun Dayeh, Lun Bawang dan Murut Bukit di pegunungan sebelah timur, dan orang Kajang, Berawan dan Melanau sebelah Barat. Orang Melanau pandai menanam sagu dan menangkap ikan, orang Berawan dan Kajang berladang dan mengolah pohon sagu, tetapi sebagian orang Kalabit dan Lun Dayeh bersawah.

Suku Penan merupakan pengembara yang terkenal di Kalimantan, terdapat di semua daerah kecuali di Sabah. Mereka terutama hidup dari tepung sagu yang disarikan dari pohon sagu liar. Mobilitas mereka tinggi, pintar berburu, mencari sarang burung, damar dan hasil hutan lainnya yang ditukarkan dengan berbagai kebutuhan mereka, ump. besi, tembakau dll. Sekarang kebanyakan mereka sudah hidup menetap di kampung dan menanam padi dan ubi kayu.

Ave dan King berpendapat bahwa salah satu ciri penting dari masyarakat Dayak adalah kehidupan berladang. Atas dasar itu mereka tidak memasukkan Punan ke dalam Dayak (1986:13) oleh karena Punan terutama hidup dari berburu dan meramu.

Kepercayaan

Cukup banyak anggota suku-suku Dayak yang memeluk agama Islam dan Kristen. Seperti telah diuraikan diatas banyak pula yang menjadi Islam tersebut beralih sukubangsa menjadi Melayu.

Terdapat keragaman di dalam kepercayaan tradisional suku-suku Dayak tetapi juga mempunyai persamaan-persamaan. Agama tradisional mereka secara resmi dinamakan Kaharingan. Upaya kodifikasi telah dilakukan dengan diadakannya Musyawarah Alim Ulama Kaharingan se-Kalimantan Tengah di Palangka Raya pada tanggal 5 Januari 1972. Hasil musyawarah tersebut dituangkan dalam Buku Ajaran Agama Kaharingan, Panaturan Tampanan Taloh Handiai (Buku Ajaran Agama Kaharingan, Penuturan Permulaan Segala Sesuatu), 1973 (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/78:147).

Pada intinya dipercayai bahwa segala benda dan makhluk mempunyai jiwa dan bahwa ada satu Tuhan yakni Ranying Hatala (Mahatara) Langit, pencipta alam semesta. Ranying Hatala juga menciptakan Angoy Bungay yang kemudian melawan penciptanya. Asal usul kejahatan di alam atas dan alam bawah berasal dari Angoy Bungay tersebut.

Bagi berbagai suku Dayak dikatakan mengenai penciptaan awal sbb. Pada mulanya hanya ada langit yang dihuni oleh dewa dan air yang dihuni dewi. Dewa langit bersanggama dengan dewi laut dan melahirkan anak kembar, seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang menjadi asal usul manusia (Sellato, 1989:73).

Salah satu versi mengatakan bahwa manusia adalah keturunan "sangiang" Maharaja Bunu, yang membunuh saudaranya (perempuan), Putir Maluyang Bulau. Oleh karena itu "sangiang" tersebut dan keturunannya manusia mengalami kematian. Rokhnya akan kembali ke penciptanya melalui upacara *balian* dalam *tiwah* (Proyek Penelitian dan Pencatatan ..., 1977/78:148).

Dewa alam atas sering digambarkan sebagai burung enggang atau elang dan dewi alam bawah sebagai naga air. Dewa enggang dan dewi naga merupakan asal Pohon Kehidupan, yakni keseluruhan alam semesta, yang terdiri atas alam atas (bagian laki-laki) dan alam bawah (bagian perempuan). Sumber hidup adalah pertentangan antara keduanya.

Sesajian diberikan kepada rokh-rokh supaya tidak membuat gangguan-gangguan. Menurut agama Kaharingan, upacara-upacara dapat dibagi dua, yakni (1) yang bersangkutan paut dengan kehidupan manusia di dunia, (2) yang bersangkutan paut dengan kematian.

Upacara-upacara yang bersangkutan paut dengan kehidupan manusia berupa:

- a. *Tawur* yakni menabur beras untuk meminta bantuan kepada rokh-rokh tertentu agar keinginan dapat dikabulkan.
- b. *Menyangiang* adalah upacara untuk menyembuhkan orang sakit.

Dengan bantuan dukun dan rokh tertentu penyakit dikeluarkan dari tubuh orang yang sakit. *Balian* adalah upacara yang lebih besar dengan ongkos yang lebih besar pula.

Upacara kematian yang penting adalah *tiwah* pada Dayak Ngaju, *ijambe* pada Ma'anyan, *nyorat* pada Ot Danum, *wara* pada Taboyan dan *totoh* pada orang Siang. Upacara-upacara tersebut berfungsi untuk mengantarkan rokh (*liaw*) ke sorga (*lewu tataw*) atau negeri rokh (*lewu liaw*). Untuk berbagai suku Dayak di daerah Barito negeri rokh itu di Gunung Lumut di hulu sungai Tewey. Menurut kepercayaan suku Kenyah, Kayan dan Bahau tempat kediaman orang mati adalah di Tokong Pilog di daerah Apo Kayan.

Kalau orang mati maka mayatnya dikuburkan dahulu dalam peti mati berbentuk lesung. Itu penguburan sementara sebelum upacara besar-besaran dilaksanakan, biasanya tujuh atau delapan tahun sekali. Pada upacara besar-besaran itu tulang-tulang (terutama tengkorak) semua kerabat yang meninggal pada periode tertentu digali lagi untuk dipindahkan ke pemakaman yang tetap, yakni bangunan yang berukiran indah yang dinamakan *sandung*. Orang Ma'anyan membakar tulang belulang tersebut. Abunya ditempatkan dalam bangunan yang dinamakan *tambak* (Danandjaja, 1971:141).

Upacara tersebut besar-besaran, banyak pengunjung berdatangan (tamu bisa mencapai 2000 orang), makanan dan minuman melimpah. Pestanya sen-

diri berlangsung tujuh hari tetapi pekerjaan yang harus dilakukan para imam dapat memakan waktu 33 hari. Pada kesempatan itu pelaku upacara (*belian*) menunjukkan keahliannya menyanyikan dongeng-dongeng mitologi dan silsilah sukubangsa berjam-jam lamanya. Tari-tarian suci ditampilkan. (Hadiwijono, 1977:67).

Menurut Coomans (1987:57) suku-suku Tunjung, Benua dan Bentian di Kalimantan Timur melaksanakan upacara kematian besar-besaran seperti yang disebutkan di atas. Namun upacara tersebut tidak dikenal di kalangan suku-suku Kenyah, Kayan dan Bahau.

Perladangan

Dalam aktivitas ekonomi orang Dayak, mata pencaharian utama secara tradisional adalah berladang pindah (*shifting cultivation* atau *swidden agriculture*; Ave dan King, 1986:27). Sistem pertanian ladang malah dipraktekkan secara meluas di Indonesia dan sisa-sisanya masih terdapat di Jawa Barat. Clifford Geertz membagi Indonesia dalam dua tipe ekosistem, yakni satu tipe ladang pindah, yang terdapat di luar Jawa, dan sawah, yang merupakan ekosistem yang dominan di Jawa (Geertz, 1968).

Menurut Laporan Sektor Kehutanan 1990, bagian terbesar luas areal ladang pindah di Indonesia terdapat di Kalimantan (48 persen), disusul Sumatera (20 persen), kemudian Sulawesi (6 persen) dan Nusatenggara (4 persen). Namun angkanya akan berbeda apa bila dilihat dari segi proporsi penduduk yang mempraktekkan pertanian ladang, yakni tertinggi di Kalimantan dan Nusatenggara (masing-masing 15 persen dari penduduk), Sulawesi (10 persen) dan terkecil di Sumatera (5 persen) (dikutip dari Sayogyo, 1991).

Geertz mengutip Gourou yang mengatakan bahwa ladang pindah: (1) dipraktekkan pada tanah yang sangat miskin di daerah tropik; (2) menggunakan teknik pertanian yang elementer yang tidak menggunakan alat-alat kecuali kapak; (3) ditandai dengan penduduk yang jarang; dan (4) tingkat konsumsi masyarakat yang rendah. Juga dikutipnya Pelzer yang mengatakan bahwa sistem ini ditandai oleh pengerjaan tanah yang minimal, input tenaga kerja lebih sedikit dari sistem pertanian lainnya, tidak menggunakan ternak untuk membajak, tidak diberi pupuk, dan tidak terdapat konsep tanah milik pribadi (Geertz, 1968:15).

Oleh karena keragaman suku-suku Dayak maka tentunya di sana sini terdapat perbedaan dalam hal-hal tertentu mengenai pertanian ladang. Namun terdapat persamaan-persamaan yang penting. Berikut ini adalah deskripsi singkat mengenai pertanian ladang pada suku Kantu' di Kalimantan Barat, yang diteliti oleh Michael Dove (1988).

Suku Kantu' menginginkan perladangan yang tidak begitu jauh dari rumah panjang karena mudah dicapai dan kesuburannya. Juga diinginkan

lokasinya di tepi sungai. Kalau tidak ada hutan yang dapat dimanfaatkan dekat dengan rumah-panjangnya maka tanah yang dipilih adalah yang tidak jauh dari ladang sebelumnya.

Untuk pembukaan hutan, dibedakan antara hutan primer dan hutan sekunder. Hutan sekunder sudah digarap orang sebelumnya dan hak keluarga (atau kumpulan keluarga) tersebut masih ada atas hutan sekunder yang telah dikerjakan sebelumnya.

Pembukaan hutan primer mempunyai peraturan-peraturan tertentu. Pertama, orang tidak boleh memilih dan menebas hutan primer yang terletak di luar wilayah rumah-panjangnya. Kedua, memilih hutan primer untuk ladang berkaitan dengan hak atas hutan sekunder atau ladang yang berbatasan dengannya. Keluarga yang memiliki suatu bagian hutan sekunder (mungkin masih berupa ladang) mempunyai hak lebih dahulu untuk berladang pada hutan primer yang berdekatan.

Dalam pemilihan hutan, diperhatikan berbagai hal: memilih tanah darat atau tanah paya; memperhitungkan ketinggian kalau dianggap ada kemungkinan banjir; jenis tanah, karena mereka mengetahui ciri-ciri tanah yang dapat menghasilkan padi dengan baik; ukuran pohon yang tumbuh di hutan dan ini berkaitan dengan lamanya masa bero ladang (hutan sekunder) tersebut.

Mereka menanam dan memanen padi hanya sekali. Kemudian bidang tanah tersebut ditinggalkan supaya hutan pelan-pelan tumbuh kembali dan menutupi areal tersebut. Mereka akan kembali menebasnya kelak kalau tidak ada semak dan belukar lagi di dasar hutan itu. Kriteria besarnya pohon sangat perlu; mereka memutuskan bidang tanah tertentu sudah dapat ditanami kembali kalau pohon-pohon yang tumbuh di atasnya sudah mencapai ukuran tertentu.

Dari 30 keluarga yang diteliti Dove, jumlah ladang per keluarga per tahun adalah 2,3 dan luas ladang rata-rata per tahun adalah 4,6 ha.

Untuk tiap-tiap tahap pekerjaan pertanian mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan atau peraturan-peraturan tertentu yang perlu dipatuhi. Menebas perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya supaya tumbuh-tumbuhan yang ada mati dan kering dan dapat terbakar habis pada waktu pembakaran. Menebas berarti juga membuat tempat terbuka dan bebas dari semak belukar sehingga mereka dapat menebang pohon-pohon besar dengan aman.

Penebangan pohon dilakukan dengan cara yang khas. Diupayakan pohon tumbang ke arah tertentu. Pohon-pohon ditakik (dipotong separuh) dan dengan demikian terjadi penebangan dengan reaksi berantai. Satu pohon yang ditebang memukul beberapa pohon yang ditakik; pohon-pohon yang ditakik tersebut memukul roboh lagi pohon-pohon yang telah ditakik lainnya. Dalam kasus yang diteliti Dove (hal. 79) yang ditebang hanya sekitar 23 persen dan sebesar 77 persen hanya ditakik.

Pembakaran yang baik sangat penting karena sukses dan gagalnya panen ditentukan oleh sukses atau gagalnya proses pembakaran. Tujuan pembakaran adalah merubah tumbuh-tumbuhan yang ditebas dan lapisan humus menjadi abu. Dengan demikian dilepaskan zat-zat gizi yang terdapat di daun-daun, dahan-dahan, batang pohon dan humus, untuk dihisap oleh akar padi. Tumbuh-tumbuhan perlu habis terbakar karena, kalau tidak, akan bersaing dengan padi memperoleh sinar matahari, embun dan zat gizi.

Pada hutan sekunder mereka membuat 'pemutus api' antara hutan sekunder dan ladang yang sedang dibakar. Untuk 'pemutus api' tersebut sebidang tanah sempit di sepanjang batas ladang dibersihkan dari semak belukar, kayu dan daun-daun. Dengan demikian api sulit atau tidak mungkin menyeberang ke tanah kosong atau ke hutan sebelah.

Menurut Dove (hal. 100) masyarakat yang diteliti dapat diandalkan dalam hal mencegah api merambat ke tempat lain. Dalam penelitiannya mengenai pembakaran 69 ladang yang dibuat oleh penduduk Kulit Tuba pada tahun 1974 - 1975 dan tahun 1975 - 1976, dia belum pernah melihat kejadian api-ladang merambat ke hutan sekunder atau ke hutan primer.

Kegiatan lainnya adalah menanam padi, menyangi, menjaga padi dari hama tanaman dan akhirnya panen.

Belakangan ini sistem pertanian ladang banyak mendapat kritikan. Dianggap merupakan sistem pertanian yang primitif, tidak produktif, merusak hutan, penyebab erosi, penyebab kebakaran dan sebagainya. Kebenaran berbagai tuduhan negatif tersebut masih perlu dipelajari lebih jauh. Dari kasus suku Kantu' yang dikemukakan diatas terlihat bahwa mereka hati-hati dan secara bertanggung jawab menangani hutan, berbeda dengan yang dituduhkan.

Dalam hal produktivitas perlu dibedakan antara produktivitas per areal tanah dan produktivitas per tenaga kerja. Jika tanah sudah langka dan terdapat banyak tenaga upahan dan modal tersedia maka perlu pertanian intensif, yakni peningkatan produktivitas per areal. Lain halnya kalau areal tanah relatif luas dan tenaga kerja sedikit. Kalau pada sistem yang pertama diupayakan penghematan tanah maka pada sistem yang kedua penghematan tenaga kerja. Hasil ladang pindah memang relatif rendah per unit tanah. Namun dari sudut produktivitas per tenaga kerja, peladangan di Indonesia sering menghasilkan lebih banyak kilogram padi per hari per tenaga kerja dibandingkan dengan persawahan (Dove, 1988:466).

Dengan diundangkannya Undang-undang Pokok Kehutanan pada tahun 1967, terbukalah peluang bagi pengusaha modal besar (pemegang HPH) memanfaatkan sumberdaya hutan sebagai barang ekspor non-migas. Departemen Kehutanan telah melakukan berbagai upaya agar petani ladang pindah mengurangi kegiatan yang dianggap merusak hutan, dengan jalan membuka peluang bekerja sebagai buruh upahan dalam industri modern perhutanan, membuka sawah di daerah rawa dan usaha tani menetap di lahan

kering, yang dinamakan *social forestry*. Terdapat lima pendekatan dalam *social forestry* di luar Jawa: Perhutanan Peranserta, Perhutanan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Perhutanan Petani dan Pertanian Pohon. Sejak 1988 dikembangkan pola terbaru yakni HPH Desa di mana petani lokal mendapat bimbingan dari pengusaha HPH (Sayogyo, 1991:4).

Pembukaan hutan secara besar-besaran menimbulkan berbagai masalah bagi peladang Dayak. Hak tanah komunal atau hak ulayat mereka menjadi tidak menentu karena sering terjadi tanah di ditepi kampung mereka sudah dikuasai pemegang HPH (Singarimbun, 1991).

Mengenai hak ulayat tokoh hukum Prof. Mahadi, di dalam buku beliau *Uraian Singkat tentang Hukum Adat Sejak RR Tahun 1854* (Bandung 1991:114), mengatakan sebagai berikut.

"Penjelasan Umum Bab II angka 3 tegas-tegas menyatakan bahwa UUPA mengakui 'adanya hak ulayat'. Dalam penjelasan ini dikatakan juga bahwa hak ulayat *belum* pernah diakui dalam perundang-undangan di zaman Hindia Belanda meskipun yurisprudensi menyebutkan terang-terangan. Dengan demikian, UUPA kitalah yang pertama-tama mengakuinya. UUPA dalam penjelasannya itu menjanjikan masyarakat hukum adat yang bersangkutan akan didengar pendapatnya, apabila sesuatu hak tanah akan diberikan kepada seseorang, misalnya hak guna usaha."

"Seminar Sehari tentang Hak Ulayat di Kalimantan" pada tanggal 4 Maret 1991 di Balikpapan mencerminkan keadaan yang tidak menentu tentang hak ulayat suku-suku Dayak (Widjono, 1991). Sebagian ahli dalam seminar menganggap bahwa ada hak ulayat pada suku Dayak di Kalimantan Timur (Kaltim) tetapi pembahas utama dari Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kaltim menganggapnya tidak ada. Alasannya adalah: (1) *Lamin* (rumah panjang) sebagai suatu persekutuan hukum sudah mengalami disintegrasi dan tiap keluarga memiliki rumah sendiri-sendiri. (2) Kaltim adalah bekas kekuasaan daerah swapraja. (3) Meningkatnya mobilitas suku-suku merupakan indikasi hapusnya masyarakat hukum adat. (4) Ketentuan dalam pasal 3 Undang-undang Pokok Agraria merupakan pelaksanaan dan penjabaran pasal 33 UUD 1945. Pendapat tersebut didukung oleh Biro Hukum Kantor Gubernur Kaltim dan Kanwil Kehutanan Kaltim. Mereka malah tidak mengacu kepada Undang-undang Pokok Kehutanan 1967.

Kesimpulan

Terdapat keragaman yang amat besar pada suku-suku Dayak; jumlah kelompok etnik belum diketahui dengan pasti dan juga sulit untuk membuat batasan apa yang dinamakan sukubangsa. Dengan diterimanya Kaharingan sebagai agama resmi pada suku-suku Dayak, identitas mereka,

atau sebahagian dari mereka, dari segi kepercayaan dapat bertahan. Salah satu ciri penting dalam aktivitas ekonomi mereka adalah ladang pindah. Pembukaan hutan secara besar-besaran oleh pemegang HPH, yang landasan hukumnya didasarkan pada UUP Kehutanan 1967, membuat hak ulayat suku-suku Dayak tidak menentu dan menciptakan ketidak-pastian mengenai hak-hak mereka terhadap tanah. Ada upaya untuk menolong mereka, diantaranya cukup positif, tetapi terdapat bukti-bukti bahwa mereka sangat dirugikan dan belum diberikan jalan keluar untuk memperbaiki kesejahteraan mereka dan untuk memecahkan masalah pertanahan mereka.

-- 0 --

Kepustakaan

- Ave, Jan B. dan Victor T. King. 1986. *Borneo; The People of the Weeping Forest; Tradition and Change in Borneo*. Leiden, National Museum of Ethnology.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya; Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta, Gramedia.
- Danandjaja, J. 1871. "Kebudayaan Penduduk Kalimantan Tengah", dalam Koentjaraningrat: *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta, Penerbit Djambatan.
- Dove, Michael R. 1988. *Sistem Perladangan di Indonesia; Suatu Studi Kasus dari Kalimantan Barat*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Driver, H.E. dan R.P. Chaney. 1970. "Cross-cultural sampling and Galton's problem", dalam R. Naroll dan R. Cohen: *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*. New York, Columbia University Press, hal. 990-1007.
- Geertz, Clifford. 1968. *Agricultural Involution; The Processes of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley, University of California Press.
- Hadiwijono, Harun. 1977. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Kennedy, Raymond. 1974. *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures*. Ithaca, Southeast Asia Studies, Yale University.
- King, Victor T. 1979. *Ethnic Classification and Ethnic Relations: a Borneo Case Study*". Hull, Centre for South-East Asian Studies, The University of Hull. Occasional Paper No. 2.
- Mahadi. 1991. *Uraian Singkat tentang Hukum Adat Sejak RR Tahun 1854*. Bandung, Penerbit Alumni.

- Mubyarto et. al. 1991. *Desa-desa Perbatasan di Kalimantan Timur*. Yogyakarta, Aditya Media.
- Nihin, A. Dj. 1991. *Ladang Berpindah*. Tanpa penerbit.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen P & K. 1977/1978. *Adat Istiadat Kalimantan Tengah*. Palangka Raya.
- Riwut, Tjilik. 1958. *Kalimantan Memanggil*. Jakarta, Penerbit Endang.
- Rousseau, Jerome. 1990. *Central Borneo; Ethnic Identity and Social Life in a Stratified Society*. Oxford, Clarendon Press.
- Sayogyo. 1991. "Kasus petani ladang pindah dalam pembangunan desa". Makalah dalam Seminar Nasional Pengembangan Masyarakat Pedesaan Wilayah Kalimantan, Palangka Raya, 14-16 Januari.
- Sellato. 1989. *Naga dan Burung Enggang. Hornbill and Dragon*. Jakarta, Elf Aquitaine Indonesia - Elf Aquitaine Malaysia.
- Singarimbun, Masri. 1991. "Hak Ulayat", *Jawa Pos*, 3 November.
- Ukur, Fridolin. 1971. *Tantang-Djawab Suku Dayak*. Jakarta, disertai, tanpa penerbit.
- Widjono AMZ, Roedy Haryo. 1991. "Hak Ulayat di Kalimantan: Antara Ada dan Tiada", *Manuntung*, 18 dan 19 Maret.